

AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL

(Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa)

Lastri Khasanah

STAI Sufyan Tsauri Majenang Cilacap
Jlamprang Rt 02/03 Leksono Wonosobo
Email: lastrikhasanah@yahoo.com

Article History:

Received: 2022-06-14, Accepted: 2022-06-17, Published: 2022-08-22

Abstract

Long before Islam came, Indonesian people, especially Java, had developed traditions and cultures that were heavily influenced by Hindu-Buddhist religion as well as animism and dynamism beliefs. These traditions and cultures have a great influence on the process of spreading Islam in Indonesia, and the process of interaction between both of them cannot be avoided. The interaction between Islam and local culture resulted in an acculturation process, so the next process of it gave birth to new traditions which are still carried out by Indonesian people, especially Javanese. This happens because Islam and local culture are placed in a position that is not contradictory, but both are within the framework of creative dialogue so that in the end, it will produce a harmonious blend of Islam and culture.

Keyword: *acculturation, Islamic, culture*

Abstrak

Jauh sebelum Islam datang masyarakat Indonesia khususnya Jawa telah berkembang tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha dan juga kepercayaan animisme dan dinamisme. Tradisi dan budaya tersebut memberi pengaruh yang besar terhadap proses penyebaran Islam di Indonesia, dan proses interaksi antar keduanya tidak bisa dihindari. Interaksi antara Islam dan budaya lokal tersebut menghasilkan proses akulturasi, sehingga pada proses selanjutnya melahirkan tradisi-tradisi baru yang hingga saat ini sebagian masih dijalankan oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Hal ini terjadi karena antara Islam dan budaya lokal ditempatkan dalam posisi yang tidak bertentangan, akan tetapi keduanya berada dalam kerangka dialog kreatif sehingga pada akhirnya akan menghasilkan perpaduan yang selaras antara Islam dan budaya

Kata kunci: akulturasi, Islam, budaya

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari pengaruh agama, karena pada hakikatnya manusia secara fitrah adalah makhluk yang berketuhanan yaitu mengakui adanya Tuhan, sehingga membutuhkan agama sebagai pedoman untuk mengetahi dan memahami Tuhan. Di Indonesia agama yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat adalah agama Islam. Hal ini dikarenakan Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia terutama di Jawa.

Dalam perjalanan sejarahnya Islam telah melewati ruang, waktu dan zaman yang berbeda, dan bertemu dengan tradisi, budaya dan peradaban yang berbeda pula. Ketika bertemu dengan tradisi lokal, maka Islam akan beradaptasi sehingga akan menghasilkan bentuk yang berbeda dari masing-masing tempat. Ajaran tentang tauhid misalnya, adalah merupakan ajaran

yang bersifat universal dan wajib bagi semua umat Islam tanpa terkecuali dimanapun berada. Ajarannya sama namun dalam mengekspresikan akan berbeda sesuai dengan kultur masyarakatnya.

Dalam rentang waktu sekitar abad ke-7 M sampai abad ke-13 M, menurut Abidin (2009:301) Islam menunjukkan sikap terbuka yaitu terbuka terhadap tradisi dan juga terhadap pemikiran yang berbeda, bahkan Islam memberikan apresiasi terhadapnya, yaitu diantaranya dengan mengambil dan menjadikannya sebagai bagian integral dari Islam Hal ini tampak dalam praktik-praktik keagamaan yang menunjukkan bentuk-bentuk yang kondisional namun tetap mempertahankan esensinya.

Secara ideologi Islam yang berkembang di Indonesia tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah, hanya saja dalam praktek ajarannya menyesuaikan dengan kultur masyarakatnya, sehingga secara fisik memperlihatkan adanya perpaduan dengan unsur kebudayaan setempat sehingga menghasilkan kebudayaan Islam dengan corak Indonesia, dan tentunya inipun akan berlaku pada negara lain, oleh karenanya setiap negara mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda antara satu negara dengan negara lainnya.

Pertemuan Islam dengan budaya lokal tidak bisa dihindari, apalagi masyarakat Indonesia sangat kuat tradisi budayanya, sehingga dalam proses penyebaran Islam, pendekatan yang dilakukan para tokoh adalah dengan memanfaatkan budaya sebagai media dakwahnya terutama pada masa Walisongo. Hal ini tentu akan menyebabkan terjadinya kontak antara Islam dan budaya setempat, namun Walisongo menempatkan Islam dan tradisi dalam posisi yang tidak dipertentangan atau bertolak belakang, akan tetapi ditempatkan dalam posisi selaras saling berhadapan. Dari situlah terjadi pertemuan dan perpaduan dan pada akhirnya terjadi transformasi diantara keduanya.

Proses tranformasi tersebut menghasilkan perpaduan yang selaras antara Islam dan Budaya lokal. Karena dalam perpaduan tersebut masing-masing entitas yaitu Islam dan budaya masih mempertahankan esensinya. Islam masuk ke dalam budaya tanpa meninggalkan esensinya dan budaya menerima Islam dengan masih mempertahankan karakteristiknya, sehingga pada akhirnya perpaduan tersebut menghasilkan budaya dengan tradisi-tradisi Islami. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Jawa, tradisi-tradisi Islami tersebut masih dijalankan oleh masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat Jawa perpaduan antara Islam dan budaya Jawa atau yang sering disebut dengan akulturası merupakan bagian dari proses sosial yang tidak bisa dihindari. Menurut Sutrisno (2018:6). al ini akan terjadi apabila suatu komunitas bertemu dengan komunitas lain dengan kebudayaan yang berbeda, cepat atau lambat saling mempengaruhi, sehingga lama kelamaan mereka menerima dan berbaur dengan masih mempertahankan jati diri kebudayaan yang dimilikinya. Akulturası Islam dan budaya Jawa merupan bagian dari warisan para pendahulu yang kemudian diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya dan sampai saat ini sebagian masih terus di jaga dan dilestrarikan keberadaannya. Berangkat dari latar belakang diatas, maka tulisan ini bertujuan mengetahui dan mamahami lebih dalam lagi mengenai proses akulturası yang terjadi antara agama dan budaya, serta mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Jenis penelitian ini adalah merupakan *library research* atau sering disebut dengan studi kepustakaan, yaitu suatu kegiatan penelitian dengan cara mengumpulkan data pustaka yang kemudian diolah menjadi bahan penelitian. Sedangkan pendekatan metodenya adalah metode kualitatif, sebagaimana yang dalam penjelasan Moleong (1995:11), yaitu sebuah metode dengan memberikan gambaran dan analisis yang mendalam dan sistematis tentang kondisi secara faktual mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki

sehingga bisa diambil sebuah akumulasi dan kesimpulan dasar Proses penelitian dalam studi kepustakaan adalah berkenaan dengan metode pengumpulan data-data pustaka, membaca, mencatat dan selanjutnya mengolah data menjadi sebuah penelitian (Zed, 2008: 3).

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer menurut Sugiyono (2012:15) merupakan sumber data pokok yang diperoleh langsung dari objek penelitian, sedangkan sumber data sekunder merupakan data-data tambahan yang dapat digunakan untuk menunjang sumber primer. Sumber data yang diperoleh berasal dari data-data tertulis sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan untuk teknik analisisnya menggunakan teknik diskriptif analitik, yaitu menguraikan sekaligus menganalisis data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akulturası, Agama, dan Budaya Lokal

a. Akulturası Budaya

Dalam *KBBI*, akulturası diartikan sebagai percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu atau saling memengaruhi. Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Antropologi mengemukakan bahwa: Akulturası menurut Koentjaraningrat (2009:202) merupakan proses sosial yang terjadi bilamana suatu kelompok manusia dan suatu kebudayaan tertentu bertemu dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing, kemudian unsur kebudayaan asing tersebut lama kelamaan diterima dan dimasukkan kedalam kebudayaan sendiri akan tetapi tidak menghilangkan kepribadian dari unsur budayanya sendiri

Senada dengan pengertian dari Koentjaraningrat, Akulturası juga diartikan sebagai proses sosial di mana seseorang atau kelompok dari suatu budaya tertentu mengadopsi praktik dan nilai-nilai budaya lain yang berbeda, namun tetap mempertahankan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, secara umum akulturası dapat dimaknai sebagai perpaduan dua budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari masing-masing budaya tersebut. Proses perpaduan dua budaya atau lebih tersebut saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga lama kelamaan saling memberi pengaruh.

Biasanya proses akulturası terjadi pada kelompok minoritas yang mengadopsi budaya dari kelompok mayoritas, akan tetapi ini bukan jaminan karena bisa juga terjadi sebaliknya yaitu kelompok masyarakat mayoritas yang mentransfer unsur budaya dari masyarakat minoritas karena adanya intensitas interaksi di tingkat individu dan kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui berbagai media.

Ciri-ciri utama terjadinya akulturası budaya adalah ketika kebudayaan luar (asing) masuk dan disambut dengan baik dan dimasukkan atau digabungkan ke dalam kebudayaan sendiri dengan tetap mempertahankan kepribadian asli kebudayaannya. Tidak semua kebudayaan asing tersebut bisa adopsi dan dipadukan dengan kebudayaan asli, karena ada yang sulit diterima dan ada juga yang mudah diterima. Sebagaimana pendapat Soekanto (2014:112) mengelompokkan unsur kebudayaan asing yang mudah dan sulit, yaitu kebudayaan mudah diterima diantaranya kebudayaan berupa benda, karena mempunyai manfaat yang besar dan mudah disesuaikan. Sedangkan yang termasuk sulit diterima adalah unsur kebudayaan berupa kepercayaan, falsafah, ideologi dan unsur yang membutuhkan proses sosialisasi.

Akulturası budaya bisa pula terjadi akibat dari pengaruh kebudayaan yang kuat terhadap kebudayaan yang lemah. Walaupun juga tidak selamanya demikian bahwa kebudayaan yang kuat berpengaruh terhadap kebudayaan yang lemah sebagai sebab terjadinya akulturası, akan tetapi bisa juga terjadi pada jenis kontak antara kedua kebudayaan tersebut, artinya seberapa kuat kemampuan kelompok pendukung kebudayaan tersebut memaksakan kebudayaannya kepada kelompok pendukung kebudayaan lain.

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya akulturası sebagaimana yang dijelaskan para antropolog (Jurna Petri Rozi, 2018) yaitu: 1) Substitusi, yaitu unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti fungsinya dengan unsur kebudayaan yang baru; 2) Sinkretisme, unsur kebudayaan lama bercampur dengan unsur baru dan membentuk sistem baru dengan terjadinya perubahan kebudayaan, biasanya sinkretisme terjadi pada sistem keagamaan.; 3) Adisi, yaitu unsur yang baru ditambahkan pada unsur yang lama dengan perubahan atau tidak adanya perubahan struktural; 4) Dekulturası, yaitu hilangnya bagian yang penting dari sebuah kebudayaan; 5) Originasi, merupakan proses masuknya unsur budaya baru yang menghasilkan sebuah perubahan besar dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagai contoh; listrik yang masuk ke desa terpencil; 6) Penolakan, perubahan yang terjadi secara cepat, dan sebagian orang atau kelompok tidak dapat menerimanya, sehingga menyebabkan munculnya penolakan, misalkan dalam pemberontakan atau gerakan kebangkitan.

Terjadinya akulturası menyebabkan adanya perubahan sikap dan perilaku pada masyarakat baik itu yang bersifat positif maupun yang sifatnya negatif. Saebani (2012:191), menjelaskan bahwa dampak dari akulturası antara lain adalah: a) berubahnya cara pandang manusia tentang kehidupan masyarakat. contohnya; sistem komunikasi yang tadinya langsung, sekarang bisa menggunakan banyak media seperti telepon atau HP, pesan singkat, media sosial. b) hubungan interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat mulai berubah. Contohnya sesuatu yang sebelumnya dianggap tabu sekarang lebih terbuka dalam membahasnya. c) Pengetahuan dan wawasan masyarakat semakin maju dan terbuka luas. contohnya sudah semakin banyak masyarakat menggunakan smartphone bahkan sudah menjadi kebutuhan primer. d) perubahan mentalitas dalam masyarakat. Wanita dan laki-laki memiliki kesempatan dan peran yang sama di berbagai bidang kehidupan termasuk dalam politik.

Sedangkan untuk pengertian budaya atau kebudayaan sebagaimana menurut pendapat ilmu antropologi dalam penjelasannya Koentjaraningrat (2009:144) kebudayaan dimaknai sebagai keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai milik diri manusia yang diperoleh dengan cara belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa hampir seluruh tindakan atau aktifitas manusia merupakan kebudayaan, karena dihasilkan dari proses belajar, bahkan termasuk aktifitas manusia yang merupakan naluri seperti makan, minum, dan berjalan juga bisa dirubah menjadi tindakan kebudayaan.

Kebudayaan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia, sehingga kebudayaan tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia, karena manusia itu sendiri sebagai pencipta kebudayaan, sehingga perkembangan pola hidup manusia akan mengakibatkan terjadinya revolusi kebudayaan.

Mengacu pada pengertian kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (2009:150) kebudayaan dapat dikelompokkan dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sifatnya abstrak

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan sifatnya konkret, bisa diobservasi dan didokumentasi
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau disebut dengan kebudayaan fisik. Sifatnya paling konkret berupa benda-benda yang bisa diraba dan dilihat

Tiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan dan terhubung satu sama lain, karena kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Buah dari pikiran, ide, tindakan, dan karya manusia akan menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Begitu juga sebaliknya kebudayaan fisik akan membentuk suatu lingkungan hidup dengan karakteristik tertentu yang berbeda dengan lainnya sehingga lambat laun bisa membuat keterasingan manusia dari lingkungan alamiahnya dan dapat mempengaruhi pola-pola perilakunya, bahkan juga cara berfikirnya.

Selanjutnya kebudayaan terbentuk karena adanya unsur-unsur pembangunnya, unsur-unsur tersebut merupakan isi pokok dari tiap kebudayaan. Terdapat tujuh unsur, yaitu: *Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencaharian hidup, Sistem religi, dan Kesenian*. Dari tujuh unsur tersebut termanifestasi dalam wujud kebudayaan, yaitu berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik

b. Pergumulan Islam dan Budaya Lokal

Didalam kehidupan manusia, keyakinan atau ajaran agama yang dianutnya berpengaruh terhadap pola pikir dan sikap hidupnya. Begitu juga tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Pengaruh tradisi atau budaya dari masing-masing manusia atau kelompok akan berbeda-beda sesuai dengan tempat dimana ia tinggal dan menetap, sehingga budaya yang tercipta pun akan beragam sesuai dengan lingkungannya masing-masing. Dan budaya tersebut akan menjadi bagian dari kehidupannya yang akan memberi corak dan karakteristik tersendiri pada setiap manusia atau kelompok.

Islam datang tidak dengan ajaran yang kaku, akan tetapi hadir sebagai agama yang universal yang mudah diterima dan dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Sikap terbuka yang dimiliki Islam memberi ruang terhadap pemikiran dan tradisi yang berbeda, bahkan Islam menunjukkan sikap yang positif terhadapnya, dengan menerima, adakalanya mengadopsi dan menjadikannya sebagai bagian yang tidak bertentangan dari Islam itu sendiri. Keberadaan tradisi dipandang penting sebagai upaya untuk memperkaya khazanah peradaban keislaman. Tradisi atau budaya tersebut oleh Islam ditempatkan dalam posisi yang sejajar, dijadikan sebagai media yang efektif untuk penyebaran ajaran Islam. Oleh karena itu, kiranya tepat gagasan semisal pribumisasi Islam dalam konteks Indonesia sebagaimana diungkapkan Gus Dur menjadi sesuatu yang relevan untuk menggambarkan sinerginya Islam dan budaya.

Agama (Islam) menjadikan budaya sebagai media untuk penyebaran ajarannya, dengan demikian terjadi hubungan yang sinergi diantara keduanya, bisa dikatakan hubungan diantara keduanya merupakan hubungan yang bersifat timbal balik, hubungan yang bersifat dialogis. Menurut Sutrisno (2018:120) Secara praktis dapat dikatakan bahwa agama merupakan hasil dari pemahaman, penghayatan dan pengalaman masyarakat yang didasarkan pada kebudayaan yang mereka miliki. Sedangkan kebudayaan akan berubah menyesuaikan agama yang dianut oleh masyarakat. Dalam hal ini Islam merespon budaya apapun tidak memandang waktu

dan tempat, dan Islam juga membuka diri untuk menerima budaya tersebut selama tidak ada pertentangan dengan nash al-Quran dan al-Sunnah.

Budaya merupakan produk yang berupa ide atau gagasan, sikap atau perilaku yang ada dalam setiap aspek kehidupan dan bersifat kebiasaan serta dipegang teguh oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun ke generasi berikutnya. Dalam istilah lain adalah adat istiadat atau tradisi yang merupakan bagian warisan pendahulu atau leluhur yang keberadaannya tetap dipertahankan. Menurut Jurna Petri Rozi (2018) manakala tradisi tersebut berhadapan dengan agama, maka proses saling mempengaruhi tidak bisa dihindari, keduanya akan bertemu, bersentuhan, dan masing-masing akan berusaha mendominasi mencari pengaruh. Akhirnya dari proses saling mempengaruhi tersebut melahirkan sebuah perpaduan diantara keduanya, bisa saja ada adat yang mendapat tambahan, bisa kemudian berkurang atau bahkan bisa saja hilang sama sekali dari sebelumnya. dalam ilmu antropologi proses yang demikian disebut dengan akulturası

Dalam memperkaya khazanah peradaban keislaman, keberadaan budaya lokal memberi kontribusi yang tidak bisa abaikan begitu saja. Terlebih lagi Islam mengakui keberadaannya dan menempatkan budaya pada posisi yang setara, dan terjalin hubungan yang dialogis diantara keduanya. Namun bukan berarti tidak ada persoalan muncul, dalam sejarah ketika Islam yang cukup lama berbaur dengan budaya setempat (Arab, Persia), kemudian dianggap sebagai ajaran yang sifatnya universal, dan kemudian hendak dijadikan sebagai ajaran yang diterapkan secara umum di seluruh kawasan Islam. Menurut Imaduddin (2003:12) dari situlah kemudian muncul istilah Islam resmi atau *high tradition* yang berhadapan dengan Islam rendah atau *low tradition* akibatnya konflik pun tidak bisa dihindari, yaitu ketika Islam resmi hendak menjalankan misinya yakni pemurnian (purifikasi) yang penuh dengan sikap pemaksaan kepada Islam populer, yang menurut Islam Resmi ajarannya dianggap menyimpang dari yang seharusnya.

Untuk memahami pola hubungan yang terjalin antara agama dan tradisi lokal, menurut Ulil Abshar Abdall (2003) ada dua hal yang bisa diutarakan yaitu; *Pertama*, agama (Islam) memang mampu memberikan lompatan kesadaran yang semula terkurung dalam wilayah lokal keluar menuju kepada kesadaran universal, namun belum mampu memberikan petunjuk secara komprehensif dalam menghadapi persoalan-persoalan lokal. Agama terkait dengan kelokalannya pada beberapa sisi tetap menjadi milik wilayah asalnya masing-masing, belum bisa mewakili seluruh kehidupan di seluruh wilayah.

Kedua, tradisi lokal tidak bisa dihilangkan begitu saja, masih ada unsur-unsur tradisi lokal misal terkait konsep yang masih bertahan dan terus dijaga bahkan tidak bisa tergantikan oleh ajaran lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ajaran agama dihadirkan untuk mengisi ruang pada tradisi lokal yang bersifat terbatas, dan dalam praktek kehidupan dalam tradisi lokal masih tetap menggunakan tradisi yang sudah ada.

2. Membangun keselarasan Islam dan Budaya Jawa

a. Islam dan Tradisi Jawa

Kedatangan Islam di Jawa membawa banyak perubahan, masyarakat mulai beradaptasi dengan agama yang baru, dan tentunya ini akan mengakibatkan perubahan pula pada budayanya. Perubahan ini terjadi disebabkan adanya dialog antara Islam dan budaya Jawa, sehingga dalam perkembangannya masyarakat Jawa mulai memiliki pandangan baru dalam memaknai Islam dan budaya, dimana keduanya perlu dibangun hubungan yang harmonis tanpa harus dipertentangkan.

Terlebih lagi Islam bukanlah agama kaku, Islam mampu berada dalam zaman dan situasi apapun.

Ketika Islam datang ke Indonesia khususnya di Jawa, kehidupan masyarakat Jawa sangat teguh dalam memegang budaya dan tradisi mereka. Namun ketika Islam masuk dengan sifatnya yang terbuka dan toleran menjadikan masyarakat Jawa menerima dan memberi ruang di tengah perkembangan budaya dan tradisi mereka, hingga pada akhirnya Islam memberi pengaruh pada keyakinan dan praktek keberagaman mereka. Sebelum Islam datang di Jawa sudah berkembang agama Hindu Budha yang banyak memberi pengaruh terhadap kebudayaan Jawa. setelah Islam datang kebudayaan mereka mendapat pengaruh dari Islam, meskipun tidak secara keseluruhan.

Adapun pengaruh Islam yang memberi warna dalam budaya Jawa sebagaimana pendapat Jurna Petri Roszi (2018) adalah terletak di sistem nilai atau norma. yang menjadi sumber acuan dalam bersikap, berperilaku, dalam kehidupan umat Islam secara keseluruhan. sistem nilai atau norma dari ajaran Islam yang diadopsi tidak hanya terbatas pada masalah spiritual saja, akan tetapi lebih luas lagi yaitu syari'at, dalam pengertian ini yang dimaksud adalah sistem tatanan sosial yang tujuannya untuk mengatur cara bersikap, berperilaku dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Islam sebagai sistem keyakinan menjadi bagian yang penting dari sistem nilai yang terdapat pada suatu kebudayaan dan berperan sebagai penggerak dan juga kontrol bagi setiap tindakan agar sesuai dengan nilai kebudayaan dan ajaran Islam.

Salah satu contoh dari nilai-nilai budaya Jawa yaitu konsep tentang “*sopan santun*” atau “*hormat*” atau “*unggah-ungguh*”, makna dari nilai tersebut sangat luhur berhubungan dengan perilaku yang mengiringi moralitas seorang penganut Islam terutama dalam membangun akhlak yang baik sebagaimana pendapat Asmoro (2004:135). Artinya bahwa dengan sikap yang sopan dan santun seseorang akan lebih baik dan terkontrol ucapan dan tindakannya. Sehingga dengan sopan santun seseorang akan mampu menghindari sifat yang tidak baik, seperti sombong, keras hati, iri, dengki dan lainnya.

kebudayaan merupakan wujud dari gagasan yang berupa nilai-nilai, norma, hukum atau aturan-aturan yang saling terkait dan membentuk sebuah sistem. Dalam pandangan Erni Budiwanti (2007:28) budaya atau adat adalah suatu kebiasaan yang jalankan dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. adat telah diakui sejak dahulu dan berlaku tanpa batas waktu sebagai hasil karya pendahulu yang harus selalu dijaga kelestariannya.

Setiap agama termasuk Islam, dalam penyebaran ajarannya tidak bisa lepas dengan realitas tempat dimana ia berada. Islam lahir di lingkungan yang sudah memiliki budaya. Sehingga antara Islam dan realitas tempat ia berada, akan bersentuhan dan terjadi dialog yang terus berlangsung secara dinamis, dan ketika Islam masuk ke Indonesia, akan terjadi kontak dan interaksi dengan budaya yang sudah ada di masyarakat. Dalam prosesnya, Islam berusaha masuk ke dalam budaya dan menambahkan atau menggantikan budaya yang belum sesuai dengan Islam ke dalam nuansa yang Islami. Di Jawa, Islam berusaha masuk ke dalam ajaran kejawaan dan mengadakan infiltrasi didalamnya sehingga menghasilkan ajaran yang bernuansa Islami

Terbentuknya jalinan dialog yang dinamis, membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat tanpa harus menggeser atau menghilangkan budaya yang sudah ada sebelumnya. Islam dapat menyampaikan ajarannya tanpa harus mengganggu tradisi masyarakat yang sudah berjalan dengan harmonis. Begitu juga sebaliknya budaya terus berjalan tanpa harus menyingkirkan Islam.

b. Bentuk Akulturası Islam dan Budaya Jawa

Masyarakat Jawa sangat lekat dengan budayanya dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya tersebut. Beberapa ritual masih dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa yang merupakan hasil dari perpaduan antara Islam dan Budaya lokal. berikut ini adalah bentuk ritual yang mencerminkan keselarasan Islam dengan budaya Jawa sebagai hasil dari akulturası:

1) Tradisi Sekaten

Upacara sekaten merupakan kegiatan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad yang diadakan oleh Keraton Surakarta Keraton Yogyakarta setiap tahunnya. Dalam keterangannya Subqi (2018:146) ditinjau dari sejarah, tradisi Sekaten ini merupakan tradisi Islam yang dilakukan pada permulaan kerajaan Islam Demak, meskipun perayaan tersebut awalnya merupakan tradisi dari kerajaan Majapahit berupa persembahan sesaji yang ditujukan untuk para dewa, dan juga bentuk penghormatan kepada arwah leluhur dengan disertai bacaan mantra-mantra.

Dengan runtuhnya kerajaan Majapahit dan disusul dengan munculnya kerajaan Demak yang didirikan oleh Raden Patah sekaligus sebagai Raja Demak pertama, dan juga dukungan dari para wali, perayaan sekaten yang semula bernuansa Hindu diubah menjadi perayaan yang bernuansa Islami, serta dijadikan sebagai media dakwah penyebaran agama Islam oleh para wali dengan memanfaatkan gamelan sebagai media dakwahnya. Dalam proses perayaan gamelan sekati/sekaten akan dibunyikan untuk menandai peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Perayaan sekaten merupakan dua bentuk kebudayaan yang terpadu yaitu perpaduan kebudayaan Hindu dan Jawa dengan kebudayaan Islam.

2) Tradisi Selamatan

Upacara selamatan merupakan kebudayaan Jawa yang sampai sekarang masih dipertahankan. Selamatan bagian dari aktivitas sosial yang jalankan secara tradisional. Menurut para ahli selamatan awalnya adalah upacara masyarakat Jawa penganut animisme. Ketika Islam datang dilakukan pendekatan oleh para wali yaitu dengan masukkan unsur Islam kedalamnya. Unsur-unsur upacaranya tidak dihilangkan semua, hanya beberapa doa diganti dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Bagi orang Jawa selamatan dimaknai sebagai bentuk syukur kepada Allah Saw. Atas limpahan karunia-Nya dan rasa tentram jauh dari bencana.

Selamatan yang biasanya dilakukan oleh orang Jawa biasanya berhubungan dengan siklus kehidupan manusia yaitu selamatan kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Ada juga selamatan karena mempunyai niat atau hajat tertentu, ketika akan membangun rumah, pindah rumah, dan ketika setelah membeli barang tertentu seperti mobil, motor. Salahudin (2008:55) menjelaskan bahwa dalam slametan kematian biasanya disertai dengan membaca dzikir dan bacaan thoyyibah tahlil, sehingga slametan kematian disebut dengan tahlilan.

3) Tradisi Ruwatan

Upacara ruwatan merupakan tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan untuk membebaskan seseorang termasuk juga desa dan benda-benda tertentu dari ancaman atau bencana yang mungkin terjadi, ruwatan sering disebut juga upacara tolak bala'. Tujuan dari upacara ruwatan adalah untuk membebaskan seseorang, atau kelompok ataupun wilayah dari bahaya. Ruwatan juga termasuk jenis doa, yaitu doa meminta perlindungan dari segala macam bahaya dan

bencana, doa mohon pengampunan atas segala dosa dan kesalahan yang dapat menyebabkan bencana. Upacara ini berasal dari ajaran budaya Jawa kuno yang bersifat sinkretis, yaitu paduan dengan ajaran Islam. Doa-doa yang dibacakan berasal dari ajaran Islam.

4) Tradisi Nyadran

Tradisi Nyadran memiliki kesamaan dengan tradisi Craddha yang ada pada zaman kerajaan Majapahit (1284 M). Yaitu kegiatan manusia berkaitan dengan leluhur yang sudah meninggal, seperti pengorbanan, sesaji, dan ritual sesembahan yang hakikatnya adalah bentuk penghormatan terhadap yang sudah meninggal. Berdasarkan pendapat Subqi (2018:152) Ketika Walisongo menjalankan dakwah Islam di Jawa Proses pengIslaman atau pribumisasi ajaran Islam berlangsung sukses dan membuahkan sejumlah perpaduan ritual, salah satunya adalah tradisi sraddha yang menjadi Nyadran. Karena pengaruh agama Islam makna Nyadran mengalami pergeseran, dari sekadar berdoa kepada Tuhan, menjadi ritual pelaporan dan wujud penghargaan kepada bulan Sya'ban atau Nisfu Sya'ban. Ini dikaitkan dengan ajaran Islam bahwa bulan Sya'ban yang datang menjelang Ramadhan, merupakan bulan pelaporan atas amal perbuatan manusia. Oleh karena itu, pelaksanaan ziarah juga dimaksudkan sebagai sarana introspeksi atau perenungan terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama setahun.

5) Wayang

Wayang merupakan seni pertunjukkan tradisional Jawa. Wayang diartikan sebagai "*bayangan*" Bayangan yang dihasilkan. Wayang dimaknai juga sebagai gambaran manusia dalam kehidupannya. Aryandini (2002:64) menjelaskan bahwa Wayang termasuk unsur penting dalam budaya Jawa, dijadikan sebagai *compelling religious mythology*, suatu pagelaran atau pertunjukkan yang menarik, merupakan tontonan sekaligus tuntunan, dan juga dapat menyatukan masyarakat Jawa secara menyeluruh, baik secara geografis maupun sosial masyarakatnya

Wayang juga sebagai sarana untuk menyebarkan kebudayaan Jawa. ketika Islam masuk Indonesia, oleh Walisongo wayang dimanfaatkan sebagai media dakwah oleh walısongo untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Jawa. Biasanya ketika pertunjukkan ceritanya disisipi dengan materi keislaman seperti dalam lakon Jimat Kalimasada yang merupakan lambang dari dua kalimah syahadat. Menurut Purwadi (2004:178) Sunan Kalijaga sering memainkan lakon-lakon yang bernuansa keislaman, dengan tujuan untuk mengajak orang Jawa mengucapkan syahadat dan masuk agama Islam.

c. Interaksi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Jawa

Proses akulturasi Islam dan tradisi lokal bisa dikatakan tidak ada masalah. Karena dalam perkembangannya keduanya terlihat berjalan berdampingan. Hal ini disebabkan ajaran Islam tidak kaku, Islam terbuka dan bisa beradaptasi dalam segala situasi. Islam hadir dan terbuka untuk semua umat dan golongan, tanpa membedakan. Sehingga diharapkan bisa dipelajari dan pahami dengan baik dan benar oleh para pengikutnya.

Dalam menyebarkan Islam di Jawa, proses Internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya Jawa melalui dua pendekatan sebagaimana ditulis Ardiyandini (2002:64) yaitu *Pertama*, Islamisasi Kultur Jawa. Dalam pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, dilakukan melalui penggunaan

istilah-istilah Islam, nama-nama Islam dan pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai kepada penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini proses islamisasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol ke-Islaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa Pendekatan *kedua* yaitu Jawanisasi Islam, maksudnya adalah upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam dengan cara menyusupkan ke dalam budaya Jawa. Pendekatan ini dilakukan dengan cara istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai-nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa.

Dalam prakteknya memperlihatkan budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah kepada polarisasi Islam keJawaan atau Jawa yang ke-Islaman sehingga muncul istilah Islam Jawa atau Islam Kejawaen. Contohnya kata *narimo ing pandum* dalam Islam merupakan penerjemahan dari tawakkal. Contoh lain dalam kata *sepikul-segendongan* dalam Islam merupakan bentuk pembagian harta waris dengan perbandingan dua banding satu, dua bagi anak laki-laki dan satu bagi perempuan

Contoh nilai-nilai keislaman yang lain terdapat dalam pemikiran pujangga Jawa. contoh tersebut menurut Asmoro (2004:135-137) antara lain yaitu:

- 1) Mengenai konsep “manusia utama” ini dipengaruhi oleh pemikiran Al-‘Arabi dan Al-Jilli tentang “insan kamil”. Misalnya Pakubuwana IV mengemukakan tentang manusia utama dalam serat Wulangreh. Untuk menjadi manusia utama haruslah seseorang mempunyai pengetahuan tentang baik dan buruk, memilih guru sejati, tidak mengotori batin yaitu dengan menghindari perilaku madat, berjudu, mencuri dan tidak mau beramal.
- 2) Mengenai wewaler/pepeling/peringatan agar tidak bersikap sombong. Karena sikap sombong akan menghancurkan diri sendiri dan tidak disenangi orang. Menghindari sikap sombong ini banyak dikemukakan dalam pemikiran Jawa dan ajaran Islam.
- 3) Tradisi yang dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat seperti suran di bulan ‘Asyura, saparan di bulan sapar, muludan di bulan Maulud, rejeban di bulan Rajab, ruwahan atau sadranan di bulan arwah (sa’ban), sawalan di bulan Syawal, dan grebeg besar di bulan Dzulhijah. Tradisi-tradisi tersebut sarat muatan nilai-nilai keislaman. Meskipun masih ada sedikit yang berbau Hinduisme, tetapi tradisi tersebut oleh para wali awal mulanya untuk sarana penyebaran Islam kepada masyarakat Jawa yang pada saat itu masih Hindhuismenya.

Contoh diatas menunjukkan bahwa dalam pemikiran Jawa sarat dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pemikiran Jawa lebih dekat dengan ajaran Islam.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Akulturası merupakan pertemuan dua atau lebih budaya yang melahirkan budaya baru akan tetapi masih terlihat ciri khas budayanya masing-masing. Akulturası antara Islam dan budaya Jawa menghasilkan karakteristik tertentu yang menandakan bahwa Islam bisa berintegrasi dan juga beradaptasi dengan budaya. Hubungan antara Islam dan budaya Jawa merupakan hubungan yang dialogis, keduanya bertemu dalam posisi yang sejajar dan saling mengadaptasi. Islam masuk dalam budaya Jawa dan menggunakannya sebagai media penyebaran dakwah ajarnya, dan budaya menerima ajaran Islam masuk sebagai bagian dari ritual keagamaannya.

Hasıl pertemuan Islam dan budaya Jawa melahirkan bentuk budaya Jawa yang bernafaskan Islam yang tercermin dalam wujud nilai, norma atau aturan, aktivitas atau tindakannya dalam kehidupan masyarakat maupun dalam wujud benda hasil karya manusia. Bentuk akulturası antara Islam dan budaya Jawa antara lain terlihat dalam upacara sekatenan, tradisi selamatan, tradisi nyadran, dan pertunjukkan wayang. Selain dalam bentuk aktifitas, akulturası Islam dan budaya Jawa juga terjadi dalam sistem nilai, norma, dan hukum.

2. Saran

Ketika dua budaya bertemu akulturası tidak bisa dihindari, begitupun dengan Islam dan budaya Jawa, oleh karena itu sebaiknya:

- a. Antara Islam dan budaya Jawa tidak harus dipertentangkan, karena masing-masing ada ruang yang bisa untuk mempertemukan keduanya.
- b. Budaya Jawa hasil akulturası dengan Islam harus tetap dijaga eksistensinya agar tidak punah
- c. Di era globalisasi dan modernisasi saat ini keberadaan budaya mulai terancam, oleh karena itu sangat penting menumbuhkan kesadaran terutama pada generasi penerus agar bisa mencintai dan melestarikan budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, 2001, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara.
- Agus Sachari, 2007, *Budaya Visual Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Asmoro Achmadi, 2004, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*, Surakarta: Cendrawasih.
- Beni Ahmad Saebani, 2012, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Erni Budiwanti, 2000, *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Wektu Lima*, Yogyakarta: LkiS.
- Imam Subqi, Sutrisno, Reza A, 2018 *Islam Dan Budaya Jawa*, Solo: Taujih.
- Jurna Petri Roszi, 2018, *Akulturası Nila-nila Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial*, Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.3, No. 02, Desember.
- Koentjaraningrat, 2009 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Maleong, 1995, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdaya Karya.
- Mestika Zed, 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Marwan Salahudin, 2008, *Mengenal Kearifan Lokal di Klepu Ponorogo dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Imaduddin dkk, 2003, “Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia,” dalam Tashwirul Afkar Edisi No. 14 Tahun 2003.

M. Zainal Abidin, 2009 *Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme* , Millah Vol VIII No 2 Februari.

Purwadi, 2004, *Dakwah Sunan Kalijaga, Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ragil Pamungkas, 2006, *Laku Dan Tirakat, Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*, Yogyakarta: NARASI Ulil Abshar-Abdalla, 2003, 'Menimbang Islam Pribumi', dalam Tashwirul Afkar Edisi No. 14 Tahun 2003.

Soerjono Soekanto, 2014, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun Kamus, 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, Cetakan 10, Jakarta: Balai Pustaka.

Woro Aryandini, 2002, *Wayang dan Lingkungan*, Jakarta, UI Press.